

PARODI ATAS REALITAS POLITIK INDONESIA PADA ERA REFORMASI DALAM
MATINYA TOEKANG KRITIK KARYA AGUS NOOR.

Mahshunah

Kkb kk-2 fs bi 22 08 Mah p
Pembimbing : Puji Karyanto SS.M.Hum
PARODY ; POLITICS PRACTICAL
2008

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Parodi atas Realitas Politik Indonesia pada Era Reformasi Matinya Toekang Kritik* (MTK) karya Agus Noor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan parodi yang tampak dalam struktur *Matinya Toekang Kritik*, parodi atas realitas politik Indonesia pada era reformasi yang ditampilkan dalam *Matinya Toekang Kritik*, serta makna yang dapat diperoleh dalam *Matinya Toekang Kritik* di balik bentuk parodi yang dipilih sebagai gaya penyampaiannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang menekankan pada wilayah analisis isi.

Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh Riffaterre dan pemahaman tentang konsep parodi. Teori intertekstualitas digunakan untuk mengidentifikasi parodi dalam teks dengan cara menyejajarkan teks dengan konteks. Hasil identifikasi parodi dalam struktur MTK menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut adalah parodi atas realitas politik. Realitas politik yang diparodikan dalam naskah MTK adalah berbagai permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia, terutama sejak era reformasi.

Model dalam MTK adalah kritik atas kondisi kesehatan, kritik atas kebijakan pemerintah yang tidak memihak kaum lemah, introspeksi atas praktik-praktik perselingkuhan yang terjadi, kritik atas masalah korupsi yang semakin berkembang, kritik atas ketidakpedulian pemerintah terhadap kritik, kritik atas ketidakwaspadan terhadap bahaya Orde Baru, dan kritik atas sikap represif pemerintah terhadap kritik. Dengan demikian, matriks dalam MTK adalah introspeksi dan kritik atas realitas politik yang kacau.

Parodi yang digunakan dalam MTK tersebut bermakna sebagai ekspresi yang estetis, kritis, dan reflektif. Estetis dalam arti ada bentuk-bentuk yang mengacu pada keindahan teks sehingga teks MTK tidak bersifat seperti ceramah, tetapi bisa

membawa semua orang -untuk bersama-sama terlibat di dalamnya. Kritis mengandung pengertian bahwa naskah ini bukan semata-mata bacaan yang hanya akan berhenti di meja atau di tempat tidur setelah dibaca, naskah ini merupakan suara-suara yang hams didengarkan. Reflektif berarti suara yang ada dalam teks tidak hanya untuk didengarkan saja, tetapi juga untuk menjadi bahan perenungan semua pihak untuk selanjutnya diharapkan dapat membawa perubahan seperti yang diharapkan.

